

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun

Indah Nailul Muna

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail : indahnailul33@gmail.com

Abstrak

Lingkungan rumah merupakan faktor penting dalam prose pemerolehan bahasa. Pendidikan orang tua merupakan bagian terpenting dari lingkungan rumah yang secara langsung mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dan menjelaskan pengaruh pendidikan orang tua terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah anak usia 3 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Studi ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa cenderung lebih lancar dan tanpa hambatan, pada anak usia 3 tahun yang gaya pengasuhannya terbatas pada penggunaan alat dibandingkan bermain. Sebaliknya, bagi masyarakat yang tidak dibatasi dalam menggunakan gadget dan memiliki waktu bermain yang terbatas, penguasaan bahasa cenderung terhambat. Hasil observasi dengan instrumen penelitian wawancara bersama ibu dan anak, sehingga diperoleh bahasa pertama dan bahasa sekarang yang di gunakan oleh anak pada kehidupan sehari hari. Peneliti menggunakan pertama yaitu teori behaviorisme, teori yang kedua yaitu teori nativisme, dan teori yang ketiga yaitu teori kognitif.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa; Psikolinguistik; Peran ibu;

Abstract

The family environment is an important factor in the language acquisition process. Parenting patterns are a major part of the family environment that can have a direct impact on language acquisition in children. This study aims to describe language acquisition in three-year-old children and describe the sintia influence of parenting patterns on language acquisition in three-year-old children. This research was conducted with a qualitative descriptive method. The subjects in this study were children aged three years. Data collection was carried out using the note-taking technique. Data analysis was done by interview and observation. The results showed that children, sintia aged three years with limited parenting style using gadgets and not limited playing time, language acquisition tended to be fluent and not hampered. Meanwhile, those who are not limited in the use of gadgets and limited in playing time, language acquisition tends to be hampered. Observation results with instruments interview research with mothers and children, so that in Get the first language and the current language used by children in everyday life. Researchers use three theories about children who have been observed, theory The first is behaviorism theory, the second theory is theory nativism, and the third theory is cognitive theory.

Keywords: Language acquisition; Psycholinguistic; Mother influence

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2002). Lebih lanjut, Owen (Solehan, 2011) menjelaskan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Tahap Penggabungan Kata Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun (Suardi et al., 2019). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan teman. Hal ini berarti apabila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan, akan sulit mengambil bagian dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, apabila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan berbahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak (Astuti, 2022). Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Di sebuah keluarga, orang tua sangatlah penting dalam mendidik seorang anak, baik itu dari segi fisik maupun kebahasaannya guna membentuk kepribadian pada anak itu sendiri. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran keluarga. Begitupun dalam perkembangan anak, tugas orang tua dalam keluarga tidak hanya memberikan asupan, melainkan juga memberikan cinta, kasih sayang, perhatian dan pola asuh yang masikmal, pada hakikatnya, dalam masyarakat gambaran umum mengenai keluarga yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Suami istri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurut Kiling, idealnya, orang tua yakni ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, termasuk di dalamnya berperan sebagai model sosial yang baik. Dalam

mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak, suami istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Bagaimana jika mencari nafkah yang harusnya dilakukan oleh ayah menjadi kewajiban ibu atau sebaliknya bagaimana jika seorang ayah single parent yang mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan dari istri, pastinya juga akan memiliki kesulitan yang seharusnya tugas seorang istri adalah mengasuh dan mendidik juga menjadi kewajiban seorang ayah. Kondisi tersebut banyak dijumpai di lingkungan masyarakat saat ini. Adanya single parent dalam suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang tidak ideal disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya karena perceraian, kematian ataupun salah satu orang tua yang bekerja jauh. Dengan orang tua tunggal (single parent) tentunya akan berpengaruh ke pola asuh yang diterapkan pada anak. Baumrind menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Maka dari itu, pola asuh dari single parent dapat berpengaruh besar pada perubahan peran dan beban yang ditanggung dalam mengurus anak. Di samping itu, pola asuh single parent dapat mengganggu perkembangan sosial emosional anak.

Dari penjelasan tersebut yang menilai dampak negatif pada anak dari pola asuh yang diterapkan oleh single parent, Wiludjeng (2011) berpendapat bahwa terdapat dampak positif pada anak dengan pola asuh yang diterapkan single parent. Menurutnya pada penelitian di negara maju, dengan adanya perubahan susunan keluarga dan peran di dalam keluarga, membuat sang anak menjadi lebih matang, berperilaku mandiri dan lebih mempunyai kesadaran psikologis daripada teman sebayanya. Di samping itu, sang anak pun merasa lebih dekat dengan ayah (apabila sang anak tinggal bersama ayah) dan atau merasa lebih dekat dengan ibu (apabila sang anak tinggal bersama ibu).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Objek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah satu anak yang anak berinisial SF umur 3 tahun. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian psikolinguistik. Patteda (1990) psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang digunakan sebagai alat untuk mengaplikasikan sebuah masalah dalam lingkup pemerolehan bahasa dan memproduksi suatu bahasa. Subjek penelitian adalah anak usia tiga tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berada di lingkungan yang sama namun memiliki pola sayang yang berbeda. Adapun sumber data diambil dari dua kategori yakni primer dan sekunder. Penelitian data berupa kata, frasa, dan kalimat yang dituturkan subjek sumber primer didapatkan melalui tuturan subjek. Kemudian sumber sekunder meliputi; buku, artikel, jurnal, surat kabar, skripsi dan tesis yang berhubungan dengan tidak dibahas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi,

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan kerangka invention of tradition.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pola asuh adalah suatu sikap atau cara yang digunakan orang tua dalam hubungan atau interaksinya dengan anak. Dalam hubungan orang tua dan anak yang dimaksud adalah cara orang tua membesarkan, membesarkan, mendidik, membimbing, membesarkan, menolong dan mendisiplinkan anak. Tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang kehidupan anak. Pola asuh merupakan cara orang tua menghadirkan budaya dan lingkungan kepada anaknya. Biasanya orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak, karena interaksi antara orang tua dan anak sering terjadi dan berulang-ulang.

Dalam penelitian ini, kami mewawancarai orang tua Safik yang bernama ibu Siti yang merupakan seorang ibu single parent berusia 30 tahun dan mempunyai anak bernama Safik yang saat ini berusia 3 tahun dan sekolah di bangku Sekolah RA Tholabuddin Masin. Ibu Siti tinggal bertiga bersama dengan ibu dan juga Safik. Ibunya bekerja sebagai seorang petani. Ibu Siti menjadi single parent sejak tahun 2020 dan sudah 2 tahun ditinggal suaminya meninggal dunia dikarenakan sakit. Ibu Siti yang lulusan SD hanya bisa menghidupi Safik dan ibunya dengan bekerja sebagai penjaga warung makanan.

Setiap pagi, ibu Siti mengantar Safik ke sekolah lalu membuka toko pada pukul 08.00. Ketika tiba waktunya Safik pulang, ibu Siti menjemput Safik dari sekolah, namun Safik tidak pulang melainkan mengikuti ibu Siti ke toko. Setelah itu, pada jam 4 sore, kiosnya tutup lalu dia pulang. Meskipun ibu Siti sibuk sebagai pengelola warung makan, namun ibu Siti mendukung perkembangan bahasa Safik, misalnya memperkaya kosakata Safik dalam komunikasi sehari-hari dan komunikasi yang memberikan Safik contoh bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu Ibu Siti juga memberikan buku, buku cerita, poster, dan alat tulis yang dapat menunjang kemampuan berbahasa pada literasi awal.

Peneliti menyimpulkan bahwa fenomena pada pola asuh Ibu Siti kepada Safik, meskipun ibu Siti sibuk dengan pekerjaan dan melakukan apapun sendiri, ia selalu memberikan waktu untuk Safik, ibu Siti sudah menerapkan jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissif, dan memperhatikan tumbuh kembang Safik. Dalam memberikan pola asuh, ibu Siti berperan besar dalam pemerolehan bahasa Safik seperti memperkaya kosa kata Safik melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukansetiap hari, memberikan contoh kepada Safik tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar yang bertujuan agar Safik dapat memperoleh

dan memakai bahasa yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Siti kami memperhatikan ibu Siti dalam memperkaya kosakata Safik melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan setiap hari oleh Safik dan juga ibu Siti. Berikut ini adalah beberapa percakapan singkat yang terekam antara Safik dan ibu Siti.

Pada data 1, terjadi di siang hari ketika ibu Siti sedang duduk santai dan masih menjaga warung makannya.

Data 1

Ibu Siti : Di sekolah adek ngapain aja?
Safik : Tadi adek jajan terus main ama Hasbi
Ibu Siti : Jajan apa disekolah?
Safik : Jajan roti
Ibu Siti : Main apa ama Hasbi?
Safik : Adek main puzzle
Ibu Siti : Siapa guru adek sekarang?
Safik : Bu Nia
Ibu Siti : Adek suka ama Bu Nia?
Safik : Suka, Bu Nia Baik

Data 2

Percakapan berikut terjadi ketika sore hari, setelah mandi sore Safik bermain di teras rumah dan ibu Siti menghampiri Safik yang sedang bermain.

Safik : Tadi adek beli puzzle tapi yang kecil
Ibu Siti : Dimana adek beli puzzle itu?
Safik : Di sekolah, ama Hasbi
Ibu Siti : Berapa harganya?
Safik : Ada 5 ribu, 10 ribu, 20 ribu
Ibu Siti : Adek beli yang harga berapa?
Safik : 5 ribu

Data 3

Pada percakapan berikut terjadi di malam hari ketika Safik baru pulang ngaji

Safik : Bu....lapar...
Ibu Siti : Iya,, ibu goreng telur dulu yah
Safik : cepat bu adek udah lapar
Ibu Safik : Bentarr..

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Safik usia 3 tahun menghasilkan banyak kata dalam setiap kegiatannya. Hal ini terlihat dari percakapannya sehari-hari. Dari tuturan di atas, kalimat Safik lancar. Kalimat yang diucapkan Safik mulai berubah menjadi kalimat rumit. Peran Ibu Siti sebagai pendidik karakter pada diri Safik dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, Ibu Siti membentuk dan menanamkan moralitas atau kesantunan pada diri Safik baik dalam tingkah laku maupun tutur kata. Hal ini dikarenakan banyak orang yang beranggapan bahwa orang tua tunggal tidak bisa memberikan

teladan yang baik terhadap anaknya dalam berperilaku baik dan sopan karena anak dirasa kurang mendapat perhatian dan pengawasan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, ibu Siti mengatakan bahwa dirinya berusaha membesarkan anaknya dengan baik, hal itu terlihat dari tingkah Safik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bu Siti, segala baik/buruknya tingkah laku orang tua merupakan cerminan dari diri anak, oleh karena itu sebagai orang tua tunggal ia selalu mengajarkan Safik untuk bersikap sopan kepada orang lain, menggunakan bahasa yang baik saat berbicara, dan keinginannya untuk menekankan bahwa dia dan anak-anaknya terbuka satu sama lain dalam segala hal. Selain itu, Bu Siti sangat memperhatikan Safik dan bekerja keras dalam berbagai kegiatan keagamaan. Menurut Bu Siti, ia selalu mengajari Safik untuk menunaikan ibadahnya tepat waktu, dan hal ini berdampak baik pada ketaatan Safik dalam beribadah. Apalagi Safik selalu dibimbing oleh ibunya Siti karena menurut Bu Siti, anaknya masih belum memahami yang benar.

Rusyini (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa biasanya berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memandu komunikasi pada anak usia dini. Yang pertama adalah lingkungan keluarga, dimana anak menghabiskan waktunya dengan bermain di rumah. Di rumah, orang tua yang aktif membimbing anak untuk mengucapkan pidato. Kedua, lingkungan komunitas dimana anak mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan tetangga dan teman sebayanya. Anak-anak dapat bermain di lingkungan ini dan hal itu sangat mempengaruhi kemampuan bicara anak. Khomsyatun (2019) menjelaskan bahwa lingkungan bermain dapat berperan penting bagi anak karena memberikan komunikasi atau percakapan bagi anak. Semakin sering anak diajak berinteraksi dengan masyarakat, maka kosakata yang diperolehnya akan semakin terpengaruh. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Meski perilaku setiap anak berbeda-beda, namun ada hal umum yang terjadi pada hampir setiap anak. Bahwa pembelajaran bahasa anak dan perkembangan atau komunikasi bahasa pada anak merupakan salah satu aspek fase perkembangan anak yang tidak boleh diabaikan oleh guru dan khususnya orang tua. Sebagai calon guru sekolah dasar, Anda harus menguasai berbagai konsep yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran bahasa anak

Berdasarkan hasil wawancara, saat mendengar azan, Safik langsung mengambil air wudhu dan segera memulai shalat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat religius anak dalam beribadah pada anak dengan orang tua tunggal dipengaruhi oleh seberapa sering orang tuanya sendiri yang mengarahkan, memperhatikannya dan berusaha memastikan anaknya selalu tepat waktu dan tepat waktu. rajin. pelayanan ibadah Dan Selalu mengingatkan mereka untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu (Fathoni 2021). Yang terakhir peran ibu Siti terhadap kedisiplinan waktu pada Safik sangat dibutuhkan. Banyak masyarakat menilai bahwa seorang single parent kurang mampu mendisiplinkan anaknya pada urusan waktu yang disebabkan oleh kesibukan maupun kurang mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan, Bu Siti sangat memperhatikan kedisiplinan waktu Safik dengan cara salah satunya selalu menekankan untuk bangun pagi setiap

harinya, karena menurut beliau waktu adalah hal yang berharga. Dari kebiasaan baik yang selalu Bu Siti terapkan pada anaknya sangat berpengaruh pada tingkat kedisiplinan anak.

Dalam dunia pendidikan, perilaku berkaitan dengan kedisiplinan dan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurmala Azizah yang menjelaskan bahwa kebiasaan peserta didik adalah kebiasaan, tata krama, tingkah laku, akhlak dan budi pekerti yang dilakukan dalam bentuk perbuatan, jamming nilai-nilai. dan sikap hidup yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik, agar peserta didik memahami, menerapkan hal-hal positif dan menjadi pribadi yang lebih baik (Riyanto 2021). Selain itu, penelitian Dhoifatul Hasanah yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Disiplin Anak dalam Pengajaran Agama Islam di desa masin menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kedisiplinan anak dalam menerapkan ajaran agama Islam di desa masin sangat penting. Yang penting anak selalu bersama orang tuanya, mengutamakan kepentingan anak dan mengontrol anaknya agar rasional, selalu mendasarkan tindakannya pada hubungan atau pemikiran yang sesuai dengan logikanya (Selian 2023). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri keimanan adalah kedisiplinan, kedisiplinan anak yang single parent dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan penekanan orang tua terhadap anak

SIMPULAN

Proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan masyarakat. Selain itu aspek alamiah dan kognitif juga berperan di dalamnya. Pada pola asuh tiap orang tua pada penelitian ini juga sangat mempengaruhi dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak. Pengertian pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua tersebut terdiri dari merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan. Adapun jenis-jenis pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh anak perlu dibentuk oleh orang tua untuk mendukung keberhasilan pengembangan bahasa anak usia dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada orang tua sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Edward (2006), yaitu “(a) latar belakang pendidikan orang tua, dalam mengasuh anak terdorong yang mendukung pendidikan orang tua dan pengalaman mempengaruhi persiapan mereka untuk menjadi orang tua, (b) lingkungan, dan (c) budaya, orang tua sering mengikuti jalur pengasuhan masyarakat, dan pola-pola tersebut dipandang berhasil dalam membesarkan anak hingga dewasa”. Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalankan komunikasi sosial. Faktor pemerolehan bahasa anak ada empat yaitu faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor intelegensi, dan faktor motivasi. Jenis jenis pola

asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sejak lahir manusia telah di lengkapi dengan alat yang di sebut alat penguasaan atau pemerolehan bahasa.

Latar belakang pola pengasuhan orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi dan pekerjaan orang tua. Selain itu, perkembangan kemampuan berbahasa anak, orang tua memegang peranan penting dalam mendorong perkembangan bahasa anak. Orang tua dapat melakukan hal ini dengan memberikan pengajaran bahasa yang baik dan bermakna, meningkatkan tata bahasa dan kefasihan yang baik, mengajar anak-anak tentang berbagai jenis kata, dan mendorong membaca dan menulis. Cara lain orang tua mendukung perkembangan bahasa anak adalah dengan menggunakan gaya pengasuhan yang berbeda, seperti otoriter, demokratis, dan permisif. Gaya-gaya ini dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan bahasa anak dalam konteks yang berbeda. Dengan menerapkan strategi ini, orang tua dapat membantu anak membangun landasan yang kuat bagi kemampuan berbahasanya dan membangun landasan yang kuat untuk perkembangan bahasa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Ningrum, I. T., & Fauziah, M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 309-315.
- ATIKA, N. O. (2022). PEMEROLEHAN KOSAKATABAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD TUNAS HARAPAN KECAMATAN DEDA KABUPATEN SINTANG (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Chandra, A. A. (2018). Peranan Pola Pengasuhan terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(2), 75-83.
- <https://search.app.goo.gl/Hk3ywy>
- Lestari, T., Mustika, I., & Mekar, Ismayani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Pembebasan be syarat* 1-12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i1p1-12.4196>
- Lestari, Y., Yani, I. P., Dewi, E. P., Tariq, F. C. A., & Fauziah, M. (2024). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381.
- PITA, L. (2022). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi) (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).

Rafiyanti, F. (2020).Pemerolehan MorfologiDanSintaksis Pada Anak Usia2-4Tahun(Kajian Psikolinguistik).Konfiks: JurnalBahasa, Sastra Dan Pengajaran,7(2), 56 .<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.45>